

PENGARUH *LIVE MODEL*, *SYMBOLIC MODEL*, DAN *VERBAL DESCRIPTION MODEL* TERHADAP PEMAHAMAN SISWA SMA TENTANG KONSEP SOSIOLOGI

Agus Suprijono

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang, Surabaya
E-mail: priyono01@yahoo.co.id

Abstract: The Influence Of Live Model, Symbolic Model, and Verbal Description Model On Senior High School Students' Understanding of Sociological Concepts. This study was aimed at investigating how live, symbolic, and verbal description models relate to students' understanding of sociological concepts. Correlational research design, involving 43 students, was employed in the study. The results show the highly significant influence of live, symbolic, and verbal description models on the students' understanding of sociological concepts ($F= 39.891$, $p=0.001$). Further computation of each variable, however, demonstrates that live model has stronger correlation to the students' understanding of sociological concepts than the other models (live model, $r = 0.544$, symbolic model, $r = 0.375$, verbal description model, $r = 0.475$).

Kata kunci: *live model*, *symbolic model*, *description model*, pemahaman konsep.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak. Artinya, sosiologi beraksentuasi pada bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang menghasilkan pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Soekanto, 2007: 19-21).

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Pembelajaran sosiologi bertujuan mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena

dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi sebagai rumpun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada tingkat pendidikan menengah atas diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri (Depdiknas, 2006: 545).

Seperti pembelajaran IPS pada umumnya pembelajaran sosiologi pun banyak mendapat kritik. Pendekatan ekspositori yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) dinilai masih kurang berhasil mewujudkan pembelajaran sosiologi yang bermakna. Artinya, konsep-konsep sosiologi yang disajikan secara sistematis belum sepenuhnya dipahami peserta didik. Materi sosiologi sebagai instrumen pengembangan kompetensi dibelajarkan secara artifisial. Materi pembelajaran sosiologi tidak diasimilasikan dan diakomodasikan ke dalam kehidupan sosial di sekitar peserta didik. Peserta didik cenderung hanya menghafal konsep-konsep dalam materi yang sedang mereka pelajari. Banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap konsep-konsep sosiologi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara konsep yang dipelajarinya dengan bagaimana konsep tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan sosial di sekitarnya.

Objek sosiologi adalah masyarakat. Dalam konteks pembelajaran berarti materi sosiologi yang dipelajari peserta didik merupakan materi-materi yang *inherent* dengan kehidupan peserta didik sebagai makhluk sosial. Peserta didik dapat memahami konsep-konsep sosiologi yang abstrak melalui refleksi diri atas kehidupan sosial yang dialaminya. Pendekatan konstruktivistik sosial merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran seperti itu. Asumsi penting dari pendekatan konstruktivistik sosial adalah *situated cognition*. Istilah itu mengacu pada ide atau pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. *Situated cognition* menyatakan bahwa konsep dilekatkan dan dihubungkan dengan konteks dimana pengetahuan tersebut dikembangkan (Santrock, 2007: 391). Kontekstualitas juga penting dalam mengembangkan budi pekerti (Parji, 2008).

Pendekatan konstruktivistik sosial menekankan pada penciptaan situasi pembelajaran yang semirip mungkin dengan situasi dunia riil. Pembelajaran konstruktivistik sosial beraksentuasi pada penciptaan pengalaman belajar bagi peserta didik agar mampu mengartikulasikan konsep abstrak dari materi sosiologi yang dipelajarinya ke dalam konteks realitas sosial yang nyata. Beberapa model pembelajaran berbasis konstruktivistik sosial telah dikembangkan, salah satunya adalah pembelajaran langsung atau *direct instruction*.

Pembelajaran langsung dikenal dengan sebutan *active teaching* atau *whole-class teaching*. Pembelajaran ini mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didiknya dengan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas (Muijs & Reynolds, 2008: 41). Pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 2008: 295).

Salah satu prosedur yang berguna untuk diikuti dalam pembelajaran langsung adalah *modelling*. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4). Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan

landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam latar pengajaran atau latar lainnya. Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar (Eggen, 1993: 243). Model adalah apa saja yang menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, pameran, gambar, atau instruksi.

Modelling berarti mendemonstrasikan sebuah prosedur kepada peserta didik. *Modelling* mengikuti urutan guru mendemonstrasikan perilaku yang dimaksud dengan melakukannya dan mengaitkan perilaku itu dengan keterampilan atau perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki peserta didik. Setelah itu peserta didik mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya (Ausubel, 1968: 78).

Modelling adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat oleh *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling* seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain atau model. Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modelling* atau imitasi dan hal ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. *Modelling* dapat terjadi tanpa *reinforcement* langsung dan belajar digunakan untuk mengajar keterampilan akademik dan motorik. Hal ini terutama berguna ketika *operant conditioning* kurang efisien bahkan berbahaya (Djiwandono, 2006: 139-140).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ada tiga model yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model*. *Live model* ialah model yang berasal dari kehidupan nyata, misal perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya, atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. *Symbolic model* ialah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan, misal cerita dalam buku, radio, televisi, film, atau dari berbagai peristiwa lainnya. *Verbal description model* ialah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal atau kata-kata, misal petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu (Surya, 2004: 45).

Penelitian ini dilakukan secara khusus untuk menguji hipotesis, yaitu (1) ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* terhadap pemahaman konsep sosiologi, (2) ada pengaruh yang signifikan secara parsial *live model* terhadap pemahaman konsep sosiologi, ada pengaruh yang signifikan secara parsial *symbolic model* terhadap pemahaman konsep sosiologi, dan ada pengaruh yang signifikan secara parsial *verbal description model* terhadap pemahaman konsep sosiologi.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan korelasional. Rancangan ini digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel-variabel *live model*, *symbolic model*, *verbal description model* dan pemahaman konsep.

Keseluruhan unit analisis penelitian ini adalah seluruh peserta kelas X SMA Al-Khatibiyah Modung Bangkalan. Jumlah peserta didik kelas X pada tahun pelajaran 2008/2009 semester genap adalah 85 orang. Jumlah tersebut terbagi menjadi dua (2) kelas yaitu kelas A dan kelas B. Dari jumlah itu peserta didik berjenis kelamin laki-laki 35 orang, perempuan berjumlah 50 orang.

Dilihat dari prestasi hasil ujian akhir semester ganjil 2008/2009 mata pelajaran sosiologi menunjukkan bahwa nilai rerata kelas adalah 65. Jumlah peserta didik yang memperoleh di atas atau sama dengan 65 kurang lebih 32,7% dan di bawah 65 sebanyak 67,3%. Peserta didik laki-laki yang mendapat nilai di atas atau sama dengan 65 kurang lebih 15 orang atau 42,85% dan kurang dari 65 adalah 20 orang atau 57,15%. Peserta didik perempuan yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan 65 sebanyak 25 orang atau 50% dan kurang dari 65 adalah 25 orang atau 50%.

Populasi dalam penelitian ini menunjukkan fenomena kluster, *stratified*, dan proporsional. Fenomena kluster adalah peserta SMA Al-Khatibiyah terdiri dari kelompok peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Fenomena *stratified* tampak pada sebaran prestasi yang berbeda berdasarkan batas rerata kelas. Prestasi tinggi dicapai oleh peserta didik yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan 65. Prestasi rendah dicapai oleh peserta didik yang mendapat nilai di bawah 65. Fenomena proporsional nampak pada proporsi yang berbeda antara prestasi belajar tinggi dan rendah baik yang diperoleh oleh peserta didik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan kenyataan populasi itu maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster stratified proportional sampling*. Untuk menghindari subjektivitas dan memberi peluang yang sama terhadap varian-varian yang ada dalam populasi agar menjadi sampel maka teknik random sampling juga dipakai dalam penelitian ini.

Jumlah sampel adalah 43 orang dari total populasi berjumlah 85 orang. Dari jumlah tersebut 8 orang mewakili prestasi belajar tinggi dari kelompok peserta didik laki-laki dan 10 orang mewakili prestasi belajar rendah dari kelompok laki-laki. Peserta didik perempuan yang menjadi sampel dan mewakili kelompok prestasi tinggi berjumlah 12 orang dan prestasi rendah berjumlah 13 orang. Dengan demikian dari keseluruhan jumlah populasi 43 orang di antaranya telah menjadi sampel. Sampel yang dipilih dengan teknik sampling tersebut di atas disebut sebagai kelas eksperimen. Sementara sisanya yaitu 42 orang dengan teknik sampling yang sama dijadikan sampel dan dikelompokkan sebagai kelas kontrol.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, data dikumpulkan setelah kelas eksperimen memperoleh perlakuan pembelajaran sosiologi dengan *live model*. Dalam pelaksanaan eksperimen *live model* dikembangkan melalui metode survey. Tahap kedua, data dikumpulkan sesudah kelas eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran sosiologi dengan *symbolic model*. Eksperimen pembelajaran *symbolic model* dikembangkan melalui pembelajaran bermedia. Media yang dipergunakan adalah media film. Tahap ketiga, data dikumpulkan setelah kelas eksperimen memperoleh perlakuan pembelajaran sosiologi dengan *verbal description model*. Eksperimen pembelajaran *verbal description model* dikembangkan melalui metode proyek. Tahap keempat, data dikumpulkan dari hasil tes prestasi belajar sebagai instrumen untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep sosiologi yang dipelajarinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik regresi ganda (*multiple regression analysis*). Pengujian statistik dengan teknik tersebut sah apabila telah dilakukan rangkaian uji asumsi, yang berupa uji normalitas sebaran variabel tergantung, uji multikolinieritas dan *independent error* (Nugroho, 2005: 58). Seluruh proses uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 12.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik diskriptif dengan melihat nilai *skewness*. Nilai ini digunakan untuk mengetahui distribusi normal data dalam variabel dengan menilai kemiringan kurva. Nilai *skewness* yang baik adalah mendekati angka 0. Variabel *live model* memiliki nilai kecondongan (*skewness*) -0,301, *symbolic model* -0,326, dan *verbal description model* mempunyai nilai *skewness* -0,283. Semua variabel memiliki *skewness* mendekati angka 0 sehingga data masing-masing variabel memiliki kecenderungan terdistribusi secara normal.

Uji multikolonieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel dengan variabel independen yang lain. Selain itu deteksi terhadap multikolonieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas. Berdasarkan hasil uji diperoleh skor VIF *live model* sebesar 1,910 dengan nilai *tolerance* 0,524 VIF *symbolic model* 1,349 dengan nilai *tolerance* 0,741 dan VIF *verbal description model* 0,1763 dengan nilai *tolerance* 0,567. Berdasarkan kaidah pengujian multikolonieritas dapat dikatakan bahwa ketiga model terbebas dari multikolonieritas.

Uji *independent error* dilakukan dengan melihat skor uji Durbin-Watson. Apabila diperoleh skor tidak kurang dari 1 dan mendekati atau sekitar angka 2 maka dapat dipastikan bahwa uji asumsi ini dipenuhi. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh angka 2,207. Hal ini berarti asumsi *independent error* telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji simultan F-Test. Uji simultan dengan F-Test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil F-Test pada output SPSS dapat dilihat pada tabel Anova.

Jawaban hasil uji hipotesis 1 dapat dirumuskan sebagai berikut: “Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama *live model*, *symbolic model*, *ver-*

bal description model terhadap pemahaman konsep sosiologi”. Berdasarkan uji simultan dengan F-test menunjukkan bahwa F hitung adalah 39,891. Dengan derajat kebebasan 3 dan 39 diketahui F tabel adalah 2.84. Hal ini berarti F hitung lebih besar dari F tabel. Dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut juga diperkuat dengan nilai *p-value* pada kolom signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya, variabel *live model*, *symbolic model*, *verbal description model* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen maka digunakan koefisien determinasi (R^2). Dalam output SPSS hasil tersebut dapat dilihat pada tabel *Model Summary*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa sumbangan efektivitas dari ketiga prediktor kuat yakni sebesar 75,4% untuk sampel ($R^2 = 0,754$) dan 73,5% untuk generalisasi ke populasi ($Adjusted R^2 = 0,735$).

Pengujian hipotesis 2 menggunakan uji parsial T-Test. Tujuan dari uji ini adalah mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji parsial dapat diketahui variabel *live model* memiliki *p-value* $0,000 < 0,05$. Artinya, *live model* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman konsep sosiologi. Besar kemampuan *live model* menjelaskan pemahaman konsep sosiologi adalah 54,4%. Variabel *symbolic model* mempunyai *p-value* $0,016 < 0,05$. Artinya, *symbolic model* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman konsep sosiologi. Kemampuan variabel tersebut menjelaskan pemahaman konsep sosiologi sebesar 37,5%. Variabel *verbal description model* memiliki *p-value* $0,002 < 0,05$. Artinya, *verbal description model* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman konsep sosiologi. Besar kemampuan variabel itu menjelaskan pemahaman konsep sosiologi adalah 47,5%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa ketiga prediktor dalam penelitian ini, yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep sosiologi. Besar pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen cukup besar yaitu 0,754 atau 75,4 %. Hal ini berarti, pemahaman konsep-konsep sosiologi yang abstrak dapat dicapai melalui pembela-

ajaran *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model*. Peran penting model-model pembelajaran tersebut adalah mengembangkan belajar konsep sebagai proses dinamis dan konstruktif. Peran penting *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description* adalah mengembangkan belajar konsep sebagai pembelajaran operatif, bukan figuratif. Dengan model-model pembelajaran tersebut konsep-konsep sosiologi yang abstrak dipahami peserta didik dengan cara mengkonstruksi struktur pengetahuan dari materi-materi sosiologi yang dipelajarinya. Merujuk pemikiran konstruktivistik kognitif Peaget model-model pembelajaran itu merupakan dasar tindakan belajar peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara fisis, matematis logis, dan sosial.

Pengetahuan fisis adalah pengetahuan tentang sifat-sifat dari suatu objek atau kejadian. Peserta didik memperoleh pengetahuan fisis tentang suatu objek dengan mengerjakan atau bertindak terhadap objek itu melalui inderanya. Pengetahuan fisis ini didapat dari abstraksi langsung terhadap suatu objek. Pengetahuan matematis-logis adalah pengetahuan yang dibentuk dengan berpikir tentang pengalaman dengan suatu objek atau kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan peserta didik dari abstraksi berdasarkan koordinasi, relasi maupun penggunaan objek. Pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang diperoleh dari kelompok sosial dan budaya yang secara bersama menyetujui sesuatu. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan peserta didik terhadap suatu objek, tetapi dibentuk dari interaksi peserta didik dengan orang (Suparno, 2001: 119).

Proses belajar yang dialami peserta didik untuk mencapai pemahaman konsep melalui *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* menurut Peaget terjadi dalam dialektika berpikir atau adaptasi intelektual. Proses pemahaman konsep diawali dengan adanya skemata, selanjutnya asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Skemata merupakan struktur kognitif atau mental yang dengan hal tersebut peserta didik secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental peserta didik. Skemata bukanlah benda nyata yang dapat dilihat melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentuk mental, dan konstruksi hipotesis. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengan hal tersebut peserta didik mengintegrasikan konsep baru ke dalam pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skemata yang telah ada. Asimilasi tidak menyebabkan peru-

bahan atau pergantian skemata melainkan mengembangkan skemata. Akomodasi adalah proses berpikir menyesuaikan skemata dengan konsep yang baru. Dalam keadaan seperti ini peserta didik membentuk skemata baru yang cocok dengan rangsangan yang baru. Boleh jadi, peserta didik memodifikasi skemata yang ada sehingga sesuai dengan rangsangan itu. Pada tahap asimilasi ini proses perubahan konsep (*conceptual change process*). Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif peserta didik. Dalam perkembangan intelek peserta didik diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses inilah yang dinamakan *equilibrium*. *Equilibrium* adalah proses dari *disequilibrium* ke *equilibrium*. Proses tersebut berjalan terus dalam diri peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi. *Equilibrium* membuat peserta didik dapat mengintegrasikan pengalaman luar dengan struktur kognitif yang dimilikinya (Suparno, 1997: 32).

Jika merujuk pada pemikiran Bruner maka *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model* dapat dikatakan sebagai katalisator belajar memahami konsep sosiologi yang abstrak. Arti penting yang diberikan oleh model-model tersebut adalah konsep-konsep sosiologi bisa dipahami peserta didik melalui tahap-tahap penerimaan informasi, transformasi, dan evaluasi (Syah, 2003: 110). Dalam tahap informasi, peserta didik yang sedang belajar sosiologi memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Pada tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi peserta didik pemula, tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pembelajaran sosiologi. Dalam tahap evaluasi, peserta didik menilai sendiri atau melakukan refleksi terhadap informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Demikian pula jika peran penting *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model* terhadap pemahaman konsep sosiologi dikaitkan dengan pemikiran Wittig. Merujuk pada pemikiran pakar tersebut pemahaman konsep sosiologi dicapai melalui *acquisition*, *storage*, dan *retrieval*. Pada ting-

katan *acquisition* peserta didik mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pula asimilasi antara pemahaman konsep dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap selanjutnya. Pada tingkatan *storage* peserta didik secara otomatis mengalami proses penyimpanan pemahaman konsep dan perilaku baru yang diperolehnya ketika menjalani proses *acquisition*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *short term* dan *long term* memori. Pada tingkatan *retrieval* peserta didik akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali hal-hal yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respon atas stimulus yang sedang dihadapi (Mulyati, 2005: 61).

Live model, *symbolic model*, dan *verbal description model* merupakan *observation model* dan *cognitive model*. Konsep sosiologi dapat dipahami oleh peserta didik dalam belajarnya melalui kedua hal tersebut. Jika merujuk pada pemikiran Bandura, maka konsep-konsep sosiologi yang dipelajari peserta didik melalui *observational model* dan *cognitive model* dipahami secara bertahap. Tahapannya adalah atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi.

Pada tahap atensi atau perhatian para peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah diketahui. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Untuk menarik perhatian peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu. Pada umumnya peserta didik lebih memperhatikan model berstatus tinggi daripada model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, guru adalah model berstatus tinggi di mata peserta didik.

Pada tahap retensi atau penyimpanan informasi ke dalam memori, informasi berupa materi dan contoh perilaku model ditangkap, diproses, dan disimpan dalam memori. Untuk mereproduksi tindakan model, peserta didik mengkodekan informasi (pembentukan konsep) dan menyimpannya dalam memori. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model dapat membantu daya retensi peserta didik. Retensi

meningkat jika guru memberikan demonstrasi atau contoh yang hidup dan jelas.

Tahap reproduksi merupakan tahap konstruksi citra. Segala konsep sosiologi atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori para peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep sosiologi yang mereka pelajari guru dapat menyuruh peserta didik membuat atau melakukan hal-hal yang telah mereka serap.

Tahap motivasi merupakan tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai penguatan bersemayamnya segala konsep dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini guru dapat memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu. Sementara kepada peserta didik yang belum menunjukkan kinerja memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting pemahaman konsep sosiologi yang disajikan bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai konsep sosiologi yang dipelajarinya.

Pada penelitian ini juga terbukti bahwa secara parsial tiap-tiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya, *live model* berpengaruh terhadap pemahaman konsep sosiologi; *symbolic model* berpengaruh terhadap pemahaman konsep sosiologi; dan *verbal description model* berpengaruh terhadap pemahaman konsep. Uji parsial itu menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki fungsi berbeda dalam pencapaian taraf pemahaman konsep. *Live model*, *symbolic model*, dan *description model* secara sendiri-sendiri berfungsi terhadap taraf perkembangan konsep yang dipahami peserta didik. Taraf pemahaman konsep adalah taraf konkret, identitas, klasifikasi dan formal (Suharnan, 2005: 146).

Fungsi penting *live model* dalam pemahaman konsep sosiologi adalah peserta didik dapat mencapai konsep pada taraf konkret. Peserta didik telah mencapai tingkat ini apabila peserta didik mengenal atau mempersepsi suatu objek yang telah ditemukan dalam *live model* dari materi sosiologi yang dipelajarinya. Langkah pertama dalam pencapaian taraf ini peserta didik menghampiri, mengamati, dan mempresentasikan objek dalam *live model* yang dipresentasikan oleh guru secara internal. Semua belajar dimulai dengan beberapa bentuk hubungan personal dengan objek, peristiwa, atau situasi yang nyata. Mula-mula peserta didik menaruh perhatian kepada sejumlah objek melalui kontak langsung dengan sensori organ tubuh, kemudian suatu kesan dikumpulkan dan disimpan di dalam pikirannya.

Pencapaian konsep pada taraf konkret mensyaratkan kehadiran sifat-sifat atau ciri-ciri yang menonjol dari suatu objek dan pembentukan memori imajinas yang merepresentasikan keunikan objek itu. Dengan demikian pada taraf ini pembelajaran *live model* dalam rangka pemahaman konsep dicirikan adanya penghampiran, pembedaan, dan pengingatan yang terlibat dalam sensori motorik seperti juga dalam persepsi visual terhadap suatu objek.

Fungsi mendasar dari *symbolic model* pada pemahaman konsep sosiologi adalah peserta didik mencapai pemahaman konsep pada taraf identitas. Pada taraf ini suatu konsep dicapai ketika peserta didik mengenal suatu objek yang serupa dengan apa yang pernah ditemukan sebelumnya. Ketika peserta didik mampu menggeneralisasikan ciri-ciri khusus objek dalam perspektif yang berbeda maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah mencapai konsep pada taraf identitas ini. Pembentukan konsep pada taraf konkret hanya melibatkan pembedaan suatu objek dari yang lain, tetapi pada taraf identitas melibatkan berbagai bentuk pembedaan objek yang sama dari objek-objek lain dan juga menggeneralisasikannya.

Fungsi yang dimainkan oleh *verbal description model* terhadap pemahaman konsep sosiologi adalah peserta didik memahami konsep pada taraf klasifikasi dan formal. Pemahaman konsep pada taraf klasifikasi ditandai oleh kesanggupan peserta didik mengelompokkan sejumlah besar contoh meskipun belum diikuti oleh kemampuannya menggambar secara akurat alasan dasar dari klasifikasinya. Perkembangan yang dicapai selanjutnya oleh peserta didik dalam memahami konsep sosiologi melalui *verbal description model* adalah pemahaman konsep pada taraf formal. Konsep pada taraf formal telah dicapai apabila peserta didik dapat memberi nama suatu konsep baik nama intrinsiknya maupun pendefinisian atribut-atribut yang dapat diterima oleh masyarakat dan secara tepat dapat memberi contoh-contoh mana objek yang memiliki atribut-atribut tersebut dan mana yang tidak. Selain itu pemahaman konsep pada taraf ini juga ditandai oleh kemampuan peserta didik menyatakann alasan yang menjadi dasar dari pendefinisianya. Jadi, aspek yang menonjol dalam taraf formal pemahaman konsep oleh peserta didik melalui *verbal description model* adalah kesanggupannya menyebut satu persatu, memberikan atribut definisinya dan membedakan di antara contoh-contoh konsep atas dasar ada atau tidaknya atribut-atribut definisi tersebut. Jika merujuk pada tipologi pembelajaran menurut Gagne, pembelajaran *verbal description model* merupakan jenis pembelajaran *description learning*.

Berdasarkan analisis hasil uji parsial tampak bahwa masing-masing variabel independen memiliki besaran pengaruh yang berbeda terhadap pemahaman konsep sosiologi. Besaran pengaruh *live model* terhadap pemahaman konsep sosiologi adalah 0,544 atau 54,4%, *symbolic model* 0,375 atau 37,5%, dan *verbal description model* 0,475 atau 47,5%. Dilihat dari besaran pengaruh jika dibandingkan di antara ketiga variabel independen, maka tampak pengaruh paling besar terhadap pemahaman konsep sosiologi adalah *live model*. Hal ini menunjukkan bahwa *live model* dalam pemahaman konsep merupakan model yang paling mendasar. Kegagalan memahami konsep sosiologi melalui *live model* berakibat kegagalan pencapaian pemahaman konsep pada taraf yang lebih tinggi yaitu taraf formal.

Implikasi dari temuan ini adalah jika guru membelajarkan konsep-konsep sosiologi yang abstrak dan peserta didik mudah memahaminya, maka guru dapat mengembangkan media pembelajaran sebagai presentasi dari *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description*. Modus belajar dari model-model tersebut adalah belajar merupakan pengalaman langsung dan pengalaman abstrak. Model-model itu dalam media dipresentasikan dalam bentuk stimulus gambar atau visual, stimulus kata atau verbal.

Berdasarkan hasil penelitian Baugh (dalam Arsyad, 1997: 10) menunjukkan kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya. Menurut Dale dalam sumber yang sama menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian yaitu *live model* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman peserta didik tentang konsep sosiologi jika dibandingkan dengan *symbolic model* dan *verbal description model*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada pengaruh signifikan secara bersama-sama *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* terhadap pemahaman konsep sosiologi peserta didik Sekolah Menengah Atas. Ada pengaruh signifikan secara parsial *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* terhadap pemahaman konsep sosiologi peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Saran

Saran bagi guru-guru sosiologi adalah supaya peserta didik memahami konsep-konsep sosiologi yang abstrak dari taraf konkret hingga taraf formal, guru sebaiknya mengembangkan *observational learning*. Pembelajarannya *observational learning* dapat dikembangkan melalui *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model*. Melalui model-model tersebut peserta didik selalu diberi stimulus pembelajaran berupa stimuli gambar atau visual, stimuli kata atau verbal. Berdasarkan stimulus-stimulus tersebut, peserta didik pembelajaran sosiologi haruslah memberi pengalaman langsung (konkret) berupa kenyataan yang ada di lingkungan kehidup-

an peserta didik, kemudian melalui benda atau objek tiruan, hingga kepada lambang verbal (abstrak).

Perlu dicatat bahwa *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model* bukanlah urutan proses pembelajaran. Dengan kata lain pemahaman konsep sosiologi pada taraf konkret sampai formal tidak harus selalu dimulai dari *live model*, kemudian *symbolic model*, dan akhirnya *verbal description model*. Guru akan memulai dari mana hal tersebut tergantung pada jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok peserta didik yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ausebell, D. 1968. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt Rinenart and Winston.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, S.E.W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Eggen, P.D. 1993. *Learning and Teaching*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Joyce, B. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Muijs, D. & Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Parji. 2008. Model Strategi Pembelajaran Budi Pekerti dengan Pendekatan Konstruktivistik di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (2): 82-92.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno. P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Qurasy.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.